

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya fiksi yang mencerminkan realita kehidupan. Konflik yang dituangkan dalam karya sastra juga sama dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan nyata, konflik terjadi pada seorang individu, begitu juga dalam karya sastra. Terdapat tokoh-tokoh yang menanggung permasalahan tertentu, dan juga tokoh-tokoh tersebut memiliki watak serta perilaku yang berbeda-beda terkait dengan kejiwaannya. Sama halnya seperti yang dialami oleh manusia di kehidupan nyata.

Karya sastra menggambarkan banyak tokoh yang memiliki kejiwaan berbeda-beda, seperti gangguan psikologis, jiwa orang-orang tertindas seperti buruh, jiwa-jiwa politik, dan seterusnya. Tidak sedikit karya sastra yang mengangkat tema gangguan psikologis. Berbagai konflik yang terdapat pada karya sastra tidak terlepas dari pengaruh pengarangnya, baik dari segi etnis pengarang, psikologi pengarang, hingga pengaruh budaya pengarang terhadap karyanya.

Salah satu bentuk dari karya sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel, karena novel menggambarkan segalanya secara mendetail. Seperti pada penggambaran tokoh, watak, dan sebagainya. Selain penggambaran tokoh, watak dan lain-lainnya, novel juga menyajikan permasalahan-permasalahan yang luas dan beragam seperti novel yang bertema percintaan, kehidupan sosial, politik, atau pun psikologi.

Novel tidak terlepas dari aspek psikologis, karena aspek psikologis merupakan gambaran batin pengarang yang secara tidak sadar dituangkan dalam karya sastranya. Lalu, pembentukan struktur kejiwaan manusia berperan penting untuk penggambaran tokoh-tokoh dalam novel. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa, objeknya yaitu manusia nyata. Dalam karya sastra, psikologi digunakan untuk menganalisis jiwa pada tokoh yang bersifat imajinatif yang dikarang oleh pengarang. Konflik psikologisnya pun merupakan konflik yang sama yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Lalu, untuk dapat mengetahui bagaimana perilaku-perilaku atau kepribadian itu terbentuk pada suatu individu, maka digunakan psikoanalisis untuk membedah atau mengidentifikasi faktor-faktor psikis yang membentuk suatu perilaku dan atau kepribadian yang tidak normal atau abnormal pada suatu individu. Salah satu keabnormalan kepribadian yang diteliti pada penelitian ini ialah kepribadian ganda. Secara garis besar, kepribadian ganda merupakan suatu keabnormalan kejiwaan pada suatu individu, di mana individu tersebut memiliki lebih dari satu kepribadian dan berbeda-beda tiap satu kepribadian dengan kepribadian lainnya.

Indah Hanaco merupakan salah satu pengarang yang juga menggambarkan gangguan psikologis dalam karyanya *Les Masques* (2014). Novel ini menceritakan tentang tiga kepribadian yang terdapat pada tokoh utama, yakni Fleur Radella. Pada tokoh utama tersebut juga terdapat pula kepribadian lainnya dalam satu tubuh. Pertama, Elektra Valerius merupakan jiwa pemberani yang terpaksa bersemayam di tubuh yang salah. Elektra hadir karena Fleur merupakan gadis yang pemalu, dan juga tidak percaya diri. Alter ego pertama ini lahir saat Fleur masih balita. Ia tidak sengaja melakukan kesalahan kecil yang layaknya dilakukan oleh anak seusianya,

hal tersebut sampai ke telinga Omany. Oma begitu marah terhadap Fleur, ia diseret ke gudang yang kotor dan gelap. Fleur dikurung di sana. Fleur meronta dan akhirnya ia pasrah dan sering melamun. Beranjak dewasa, Fleur merintis karier sebagai model, kemauan Omany. Tetapi, di dalam hati Fleur, ia merasa tidak berbakat menjadi model karena ketidakpercayaan dirinya terhadap tubuhnya. Selain menjadi model, Fleur juga menjadi aktris, ia berperan sebagai salah satu peran di sinetron televisi. Lagi-lagi Fleur merasa malu dan tidak percaya diri. Tekanan itulah yang membuat alter ego yang bernama Elektra mengambil alih semuanya. Karakter Elektra yang pemberani, spontan, pemberontak, percaya diri, dan sering menggunakan bahasa Prancis saat berbicara ini, berhasil melakukan hal-hal yang ditakuti oleh Fleur sebelumnya.

Kedua, Tatum Honora kepribadian gadis yang bersifat pemurung yang tercipta karena ketidakmampuan manusia menundukkan diri sendiri. Tatum terkadang tidak suka dengan hal-hal yang dilakukan oleh Elektra dan juga Fleur. Tujuannya, agar Fleur bahagia. Tetapi, keadaan malah menunjukkan sebaliknya, Fleur malah semakin bingung dengan dan terkungkung oleh kemurungan Tatum ini. Lalu ketiga, Adam Dewatra hadir menggenapi jejak misterius masa lampau. Adam hadir bersama masa lalu Fleur dan almarhumah ibunya. Fleur berusaha semaksimal mungkin untuk mengetahui bagaimana ibunya dahulu. Ibu Fleur, Reese meninggal saat melahirkan Fleur. Fleur juga tidak tahu siapa ayahnya sampai ia beranjak dewasa. Ia mencari tahu ke orang-orang terdekatnya. Tante, Om Xander yang merupakan kembaran ibunya, juga Nana pengasuh Fleur dari bayi. Omany tidak mau bersuara mengenai itu.

Penggambaran pengaruh tekanan tersebut terhadap pembentukan kepribadian baru dalam diri tokoh utama yang dihadirkan secara bertahap ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Les Masques* sebagai objek dalam penelitian. Maka, peneliti berpendapat bahwa novel *Les Masques* karangan Indah Hanaco layak dikaji dalam sudut pandang psikoanalisis dengan menggunakan teori psikologi abnormal yaitu gangguan identitas disosiatif Butcher dan Davison untuk mengkaji bagaimana gangguan identitas disosiatif yang terbentuk dan muncul pada tokoh utama. Selain itu, di samping menggunakan teori gangguan identitas disosiatif Butcher dan Davison, digunakan juga teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud, yakni tingkatan kepribadian, antara lain sadar, prasadar, serta tidak sadar. Teori itu untuk menganalisis bagaimana pemunculan alter ego pada tokoh utama pada saat sadar, prasadar juga tak sadar.

Dipilihnya novel *Les Masques* karangan Indah Hanaco sebagai objek kajian ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, Indah Hanaco menulis novel-novelnya dengan mengunggulkan tema psikologis yang cukup rumit. Seperti salah satu novel yang ia tulis juga berjudul *Fixing A Broken Heart* yang membahas depresi pada tokoh utamanya. Biasanya, novel-novel karangan pengarang lain membahas tema psikologis seperti konflik batin, tetapi tidak banyak yang membahas sampai ke psikologi abnormal.

Kedua, novel ini memiliki tema kepribadian ganda yang dominan sehingga menarik untuk dikaji. Pemunculan kepribadian ganda yang ditulis dengan alur kilas balik yang ditulis secara runtut oleh pengarang sampai akhirnya satu per satu kepribadian baru muncul pada tokoh utama.

Dalam kehidupan nyata, konflik dari novel ini dapat dijadikan gambaran nyata mengenai kehidupan seseorang yang mengalami abnormalitas pada psikologinya, yaitu memiliki kepribadian ganda. Kepribadian ganda ini rata-rata akibat dari trauma masa kecil dari orang-orang sekitarnya. Biasanya orang terdekat seperti keluarga. Pada dasarnya, seseorang membutuhkan perasaan dicintai dan mencintai, tetapi ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka ada kesenjangan. Seseorang yang mengalami hal tersebut akan mengurung diri, merasa tertekan, dan menangis. Faktor tersebutlah yang akan mengakibatkan terganggunya psikologis seseorang.

Secara normal, manusia memiliki satu kepribadian secara sadar di dalam dirinya. Kepribadian tersebut akan menjadi ciri atau sifat khas dari seseorang untuk berinteraksi dengan manusia sekitarnya. Namun, apabila seseorang mengalami gangguan psikologis, salah satunya kepribadian ganda, maka kepribadian seseorang tersebut akan pecah menjadi beberapa kepribadian baru, sekurang-kurangnya dua kepribadian. Kepribadian-kepribadian tersebut akan sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya dan akan keluar dalam waktu yang bergantian tergantung bagaimana *host* atau seseorang yang mengalami gangguan mengalami tekanan.

Pada saat seseorang mendapat perlakuan kasar atau menyimpang secara terus menerus, sebagian dari alam bawah sadarnya akan merasa bahwa ia pantas mendapatkan perlakuan tersebut. Mau tidak mau, suka tidak suka seseorang akan terus mendapat perlakuan tidak menyenangkan tersebut secara intensif. Sebagian dari alam bawah sadar dan tekanan terus menerus itulah yang menimbulkan kepribadian baru pada diri seseorang.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, di dalamnya terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII untuk pendidikan tingkat SMA/SMK, yaitu Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Dalam KD tersebut, siswa diminta agar mampu menganalisis isi dari suatu novel. Setelah siswa membaca novel maka tahapan berikutnya siswa dapat menganalisis unsur intrinsik serta unsur kebahasaan. Unsur intrinsik yang diidentifikasi dan dianalisis oleh siswa yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, dan plot yang dapat membantu untuk mengungkap gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama dalam novel. Selanjutnya, aspek kebahasaan yang diidentifikasi dan dianalisis oleh siswa dibatasi pada majas (gaya bahasa) dan ungkapan yang dapat menunjukkan penggunaan kebahasaan pengarang.

Selain menganalisis isi dan kebahasaan novel, siswa diminta untuk merancang novel secara ekspresif dan kreatif dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Adapun pengetahuan yang didapat oleh siswa dari KD sebelumnya, akan dituangkan dalam KD 4.9 ini. Siswa dapat merancang novel atau novelet berdasarkan emosi yang sedang dirasakan seperti kekecewaan, kekhawatiran, kesedihan, atau kebahagiaan. Maka dari itu, imajinasi serta pikiran kritis siswa akan terlihat dari bagaimana mereka memilih tema, mengembangkan watak pada setiap tokoh, hingga membangun konflik serta alur yang rapi. Untuk itu, novel ini dapat dijadikan acuan sumber bahan ajar pendamping dalam pembelajaran sastra khususnya teks novel untuk kelas XII. Hal ini dapat diamati dari keunikan tema

novel yang memuat psikologi, pengembangan watak, serta pengenalan mengenai *mental disorder* atau gangguan dalam jiwa yang sangat rentan pada anak remaja di sekolah.

Pengajaran sastra di sekolah, cenderung hanya fokus pada unsur-unsur pembangunnya, intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang diajarkan hanya sebatas tokoh, watak, tema, alur, setting, dan sebagainya. Padahal, ada beberapa hal lagi yang penting untuk diajarkan seperti bagaimana watak suatu tokoh dibangun, pengembangan watak tokoh, atau pun pengembangan tema yang mana pelajar kebanyakan akan memilih tema cinta atau sahabat.

Pengajaran sastra juga erat kaitannya dengan apresiasi sastra. Seperti yang dikatakan oleh S. Effendi, apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga akan timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, kepekaan perasaan baik terhadap karya sastra¹. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa apresiasi sastra ialah kegiatan dalam mempelajari unsur-unsur kesastraan secara objektif.

Dalam penelitian ini, aspek struktur novel dibatasi pada struktur intrinsik. Hal ini dengan pertimbangan bahwa struktur intrinsik merupakan struktur yang langsung membangun cerita serta menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Dengan kata lain, struktur intrinsik dapat teramati ketika penikmat sastra atau pembaca memahami cerita dalam novel sehingga dapat mengungkap unsur-unsur seperti tema, plot, tokoh dan penokohan, serta latar.

¹ S. Effendi dalam Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 35.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini yakni Gangguan Identitas Disosiatif pada Tokoh Utama dalam Novel *Les Masques* karangan Indah Hanaco. Adapun subfokus dari fokus penelitian ini, yaitu: (1) Faktor-faktor yang menyebabkan gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama, (2) Simtom atau gejala gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama, (3) Pemunculan alter ego pada tokoh utama.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan menjadi: Bagaimanakah gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama dalam novel *Les Masques* karangan Indah Hanaco?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan manfaat praktis. Adapun pemaparan dari kedua jenis kegunaan tersebut, yaitu:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian mengenai gangguan identitas disosiatif.

2) Manfaat Praktis

a. Guru Bahasa Indonesia

Menjadi bahan telaah sastra di perguruan tinggi, dan juga pada tingkat SMA/SMK sehingga pembelajar sastra mampu menganalisis struktur novel, menginterpretasikan suatu novel, dan menyajikannya dalam karya tulis ilmiah.

- b. Menjadi alat bantu berbagai pihak, termasuk hubungan antara pengajar sastra dengan pembelajar sastra atau guru konseling terkait dengan pengembangan karakter. Sehingga lebih memahami kepribadian ganda dan gangguan psikologis dalam kehidupan secara nyata.

- c. Peneliti lain

Menjadi sumber rujukan penelitian sejenis bagi peneliti lain mengenai studi novel, kepribadian ganda, gangguan psikologis, dan psikoanalisis.

- d. Dosen dan mahasiswa

Menjadi panduan pembelajaran di perguruan tinggi kepada pengajar sastra dan pembelajar sastra berupa kompilasi teori-teori terkait kepribadian ganda dengan penelitian psikonanalisis.

- e. Siswa

Memberikan wawasan mengenai gangguan kejiwaan atau *mental illness* yang rentan terjadi pada siswa usia menengah atas, serta memberikan inspirasi mengenai tema untuk novel genre psikologis.